

Profil Mindset Calon Guru SD

Ainur Rosyid^{1*}

¹ Universitas Esa Unggul, Indonesia

* ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

Abstrak

Hasil PISA Indonesia yang selalu berada di bawah memaksa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kompetensi guru. Pengembangan kompetensi guru masih belum menasar pada permasalahan utama yaitu mindset. Mindset adalah cara bagaimana seseorang memandang kemampuannya dan memahami dunia. Mindset mempunyai peran dan menjadi mediator dalam pencapaian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mindset calon guru Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul. Data diperoleh melalui survey yang telah diadopsi dan diadaptasi dari Mindset Quiz dari University of Illinois Chicago, serta dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Sampel penelitian ini adalah 41 mahasiswa PGSD semester 8. Data dianalisis secara statistik sederhana dalam bentuk prosentase untuk melihat dominasi mindset calon guru SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mindset calon guru SD berada pada kategori Mindset Berkembang dengan beberapa Mindset Tetap (*Growth Mindset with some Fixed Mindset*) sebesar 81%. Adapun Mindset Tetap (*Fixed Mindset*) yang masih menyertai adalah berkenaan dengan karakter (*Personality*) dan kemampuan (*Ability*).

Kata Kunci: *Mindset Guru, Growth Mindset, Fixed Mindset*

Pendahuluan

Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan negara Indonesia menempati urutan 74 untuk kategori membaca, 73 untuk kategori matematika, dan 71 untuk kategori sains, dari 79 negara yang berpartisipasi. Hasil ini tentunya berada jauh di bawah rata-rata nilai asesmen PISA. Selain itu, OECD melakukan studi terkait dengan mindset yang menunjukkan bahwa *mindset* siswa Indonesia termasuk dalam kategori *mindset* yang tetap (tidak berkembang). Meskipun belum dilakukan analisis hubungan antara *mindset* siswa dengan perolehan skor PISA, beberapa negara-negara yang berada di peringkat bawah (North Macedonia, Panama, Indonesia, Kosovo, dan Philipina) menunjukkan bahwa lebih dari 2/3 siswanya termasuk dalam kategori *mindset* tertutup (OECD, 2018). Namun Zhang, Kuusisto, dan Tirri (Zhang, Kuusisto, & Tirri, 2017) menunjukkan bahwa *mindset* baik *mindset* siswa maupun guru mempunyai peran dan menjadi mediator dalam pencapaian akademiknya.

Untuk meningkatkan peringkat Indonesia pada hasil PISA, pemerintah melakukan berbagai upaya, diantaranya melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Berbagai pengembangan kompetensi guru telah dilaksanakan. Namun, pengembangan kompetensi guru masih kurang memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dikarenakan kegiatan pengembangan

profesionalisme guru belum dimulai dari permasalahan yang fundamental yang menentukan perilaku guru yaitu *mindset* guru (Prastowo, 2015).

Mindset adalah bagaimana seseorang memahami kemampuannya untuk memandang dan memahami dunia (Dweck, 2015). *Mindset* seseorang akan tergambar dari sikap dan perilaku atau tindakannya ketika merespon suatu kejadian yang dialami atau fenomena yang dia lihat. Ketika terjadi perubahan pola pikir, maka tindakan juga mengalami perubahan (Khuzaeva, 2014). Dweck membagi *mindset* terbagi menjadi dua yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset* (Dweck, 2015). *Growth mindset* adalah *mindset* yang berkeyakinan bahwa intelektual dapat dikembangkan, sedangkan *fixed mindset* adalah *mindset* yang berkeyakinan bahwa intelektual itu tetap (Dweck, 2015). Hal ini berarti *growth mindset* itu berhubungan dengan *effort* (usaha). Namun, Dia juga menekankan bahwa *growth mindset* tidak hanya tentang *effort* (usaha), karena miskonsepsi menyamakan *growth mindset* hanya dengan *effort* (usaha) (Dweck, 2015). Usaha memang kunci dari pencapaian akademik siswa, namun siswa memerlukan banyak strategi baru dan pendekatan untuk belajar dan berkembang. *Growth mindset* yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran akan membantu siswa maju menghadapi tantangan dan rintangan dalam belajar (Dweck, 2015).

Penelitian-penelitian terkait dengan *growth mindset* dan pembelajaran telah dilakukan. Education Week Research Center (EWRC, 2016) memberikan laporan penelitian bahwa guru yang menyakini *growth mindset* mempunyai potensi dalam mengembangkan, mencapai atau mengefektifkan proses belajar mengajar. Curtiss (2017) menyatakan bahwa keyakinan para calon guru berhubungan dengan keputusan-keputusan pedagogik dalam pembelajaran. Kodrat (2019) menyebutkan bahwa perubahan *mindset* guru, orang tua dan stakeholder diperlukan untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika pembelajaran tidak menghadirkan afirmasi verbal dan *growth mindset*, pencapaian pembelajaran mungkin akan terkendala (Jorif & Burleigh, 2020). Penerapan *growth mindset* juga berpengaruh pada pencapaian akademik siswa. Penerapan praktek-praktek *growth mindset* dalam pembelajaran bisa dikatakan sebagai praktek pembelajaran inovatif yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemajuan akademik siswa (Jorif & Burleigh, 2020). Para guru yang menerapkan pembelajaran dengan konsep *growth mindset* memberikan siswanya kesempatan untuk meningkatkan perkembangan akademiknya (Jorif & Burleigh, 2020). Ronkainen, Kuusisto, dan Tirri (2019) menyebutkan bahwa feedback yang diberikan oleh guru dengan mengatakan “belum” dapat mengubah *mindset* siswa menuju *growth mindset*.

Selain itu, *growth mindset* ini dapat diajarkan sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, hal ini tidak dapat berjalan jika gurunya sendiri tidak memiliki *growth mindset* ini. Sebelum guru membimbing siswa dalam proses *growth mindset*, sangat direkomendasikan bahwa guru harus mengalami proses *growth mindset* (Gutshall, 2014). Terlebih bagi guru SD, sebagai peletak pertama pendidikan formal, sangat penting baginya untuk memiliki *growth mindset* agar dapat “menciptakan” siswa yang *growth mindset* juga sehingga pencapaian akademik menjadi lebih baik. Menurut Collier, Houston, Schematz dan Walsh yang dikutip oleh Andi (2015), pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan mental siswa, mempersiapkan siswa menjadi individu yang

mandiri, mengembangkan siswa sebagai makhluk sosial, mengembangkan kemampuan hidup dengan perubahan-perubahan, dan meningkatkan kreativitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, growth mindset sangat diperlukan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim juga menyinggung pentingnya guru memiliki growth mindset, karena guru yang memiliki mindset demikian pasti percaya bahwa setiap guru dan peserta didik mempunyai potensi untuk menjadi lebih baik (Sekretariat GTK, 2021). Selain itu, Nadiem juga menyampaikan bahwa memiliki growth mindset merupakan salah satu karakteristik paling penting dari guru penggerak (Sekretariat GTK, 2021). Guru Penggerak adalah program yang diusung oleh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran (*instructional leadership*) (Sekretariat GTK, 2021).

PGSD Universitas Esa Unggul merupakan salah satu program studi yang menghasilkan calon-calon guru Sekolah Dasar. Selama dalam perkuliahan, calon-calon guru ini selalu mendapatkan motivasi dan feedback dari dosen pengajar ketika mahasiswa mendapatkan kesulitan atau kendala dalam perkuliahannya. Motivasi dan *feedback* tersebut diharapkan dapat membentuk mindset mahasiswa calon guru menjadi *growth mindset*. Dengan melihat fenomena-fenomena diatas, diperlukan suatu penelitian terkait dengan mindset calon guru SD mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul. *Profiling mindset* calon guru SD ini sangat penting dilakukan sebagai bagian dari evaluasi dan masukan bagi prodi PGSD dalam melaksanakan pendidikan calon tenaga guru. Untuk itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana profile mindset calon guru SD mahasiswa PGSD universitas esa unggul.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey. Penelitian survey adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik, keyakinan, dan pendapat tentang suatu objek atau perilaku (Sugiyono, 2014). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 8, angkatan 2017, prodi PGSD Universitas Esa Unggul, yang berjumlah 51 mahasiswa. Penentuan subjek penelitian ini dikarenakan mahasiswa semester 8 telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang diadopsi dari Mindset Quiz dari University of Illinois Chicago, dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Kuisioner dibuat dalam bentuk Google Form yang kemudian link Google Form dikirimkan ke responden. Waktu pengisian kuisioner adalah selama 1 minggu dengan harapan seluruh responden mengisi kuisioner. Namun, setelah 1 minggu, responden yang mengisi kuisioner sebanyak 52. Dari 52 responden, terdapat beberapa responden yang sama sehingga salah satunya dibatalkan. Jadi, total responden sebanyak 41 mahasiswa. Data akan dideskripsikan secara statistik dan dianalisis dalam bentuk prosentase untuk mengetahui dominasi mindset calon guru SD.

Hasil

Karakteristik Mahasiswa

Sebanyak 41 mahasiswa menjadi responden penelitian ini, berikut karakteristiknya:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Usia	Laki-Laki	Perempuan
21	0	8 (20%)
22	7 (17%)	15 (37%)
23	1 (2%)	8 (20%)
25	0	1 (2%)
27	0	1 (2%)
Total	8 (19%)	33 (81%)

Calon guru SD pada prodi PGSD Universitas Esa Unggul didominasi oleh gender perempuan. Responden penelitian ini didominasi oleh gender perempuan dengan 81%, laki-laki 19%. Dilihat dari rentang usia, calon guru laki-laki tidak memiliki rentang yang jauh, yaitu berada pada usia 22 – 23 tahun. Dibandingkan rentang usia laki-laki, calon guru perempuan memiliki rentang usia yang cukup lebar yaitu antara usia 21 – 27 tahun, dengan didominasi usia 22 tahun (15%). Selain itu, calon guru SD baik laki-laki maupun perempuan dengan usia 22 tahun mendominasi dalam penelitian ini, dengan jumlah 22 calon guru SD (54%), disusul usia 23 tahun dengan 9 calon guru SD (22%), usia 21 tahun dengan 8 calon guru SD (20%) dan usia lebih dari 23 tahun dengan 2 calon guru SD (4%).

Mindset Calon Guru SD

Setelah dilakukan analisis data, didapatkan *mindset* calon guru sekolah dasar sebagai berikut:

Table 2. Mindset Calon Guru SD

Mindset	Laki-Laki	Perempuan
Mindset Berkembang yang kuat (Strong Growth Mindset)	0	3 (7%)
Mindset Berkembang dengan beberapa Mindset tetap (Growth Mindset with some Fixed Mindset)	7 (17%)	26 (64%)
Mindset Tetap dengan beberapa Mindset Berkembang (Fixed Mindset with some growth Mindset)	1 (2%)	4 (10%)
Mindset tetap yang kuat (Strong Fixed Mindset)	0	0
Total	8 (19%)	33 (81%)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa calon guru SD Prodi PGSD Universitas Esa Unggul memiliki Mindset Berkembang dengan beberapa Mindset Tetap (Growth Mindset with Some Fixed Mindset Ideas) dengan jumlah 33 calon guru SD (81%). Sebanyak 12% calon guru SD memiliki Mindset Tetap dengan beberapa Mindset Berkembang (Fixed Mindset with Some Growth Mindset Ideas). Sebanyak 7 % calon guru SD memiliki Mindset Berkembang yang Kuat (Strong Growth Mindset), dan tidak satu pun calon guru SD memiliki Mindset Tetap yang Kuat (Strong Fixed Mindset).

Jika dilihat dari gender, kategori mindset calon guru perempuan lebih beragam dibandingkan dengan calon guru laki-laki. Kategori mindset calon guru laki-laki hanya terdiri dari Mindset Berkembang dengan beberapa Mindset Tetap (*Growth Mindset with Some Fixed Mindset Ideas*) sebesar 7% dan Mindset Tetap dengan beberapa Mindset Berkembang (*Fixed Mindset with Some Growth Mindset Ideas*) sebesar 2%, tidak ada calon guru SD dengan Mindset Berkembang yang Kuat (*Strong Growth Mindset*). Sedangkan Mindset calon guru perempuan terdiri dari Mindset Berkembang yang Kuat (*Strong Growth Mindset*) sebesar 7%, Mindset Berkembang dengan beberapa Mindset Tetap (*Growth Mindset with Some Fixed Mindset Ideas*) sebesar 64% dan Mindset Tetap dengan beberapa Mindset Berkembang (*Fixed Mindset with Some Growth Mindset Ideas*) sebesar 10%.

Pembahasan

Mindset dalam penelitian ini terfokus pada dua hal yaitu *mindset* terkait kemampuan (*ability*) dan mindset terkait dengan karakter (*personality*). Sebagaimana dipaparkan dalam hasil, mayoritas calon guru SD memiliki *Mindset* Berkembang dengan beberapa Mindset Tetap (*Growth Mindset with Some Fixed Mindset Ideas*). Beberapa Mindset Tetap (*Fixed Mindset*) yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan kemampuan dan karakter akan dibahas sebagai berikut:

Menghargai Masukan (Umpan Balik), tapi Menerimanya secara Personal

Salah satu ciri dalam Mindset Berkembang (*Growth Mindset*) adalah menghargai masukan atau umpan balik terhadap kinerja yang dilakukan. Semua calon guru SD (100%) menunjukkan bahwa mereka menghargai masukan dari orang tua, guru, dan pelatih tentang performa atau kinerjanya. Ini menunjukkan adanya Mindset yang Berkembang (*Growth Mindset*). Namun, ketika menerima umpan balik tersebut, mereka menganggap umpan balik tersebut adalah mengenai diri pribadinya, bukan kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya Mindset yang Tetap (*Fixed Mindset*) dalam kategori kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa calon guru SD sebanyak 95% perlu memahami bahwa umpan balik yang diterimanya bukanlah tentang diri pribadinya, tetapi tentang kinerjanya. Cara umpan balik diberikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat umpan balik tersebut.

Orang Tidak Berubah Menjadi Baik

Para calon guru SD sebanyak 78% menganggap bahwa orang baik dan baik hati, serta orang tidak baik merupakan bawaan dari lahir. Perubahan orang untuk menjadi baik dan baik hati itu tidak mungkin. Hal ini menunjukkan adanya Mindset yang Tetap (*Fixed Mindset*) dalam hal karakter. Pemahaman ini menutup kemungkinan orang untuk belajar menjadi baik. Padahal setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi baik melalui pendidikan yang ada di lingkungannya yang ditunjukkan melalui contoh-contoh dan suri tauladan. Selain itu, Pendidikan Karakter menjadi salah satu cara mendidik seseorang untuk merubah menjadi baik.

Tidak Berubah Meski Melakukan Banyak Hal dengan Cara Berbeda

Para calon guru SD sebanyak 64% merasa bahwa tidak ada yang berubah dari dirinya ketika mereka sudah melakukan banyak hal dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya Mindset yang Tetap (*Fixed Mindset*) dalam hal karakter. Para calon guru SD perlu memahami bahwa melakukan banyak hal dengan cara yang berbeda menunjukkan tingkat kreatifitas seseorang. Selain itu, mereka juga perlu memahami bahwa hal tersebut

menunjukkan usaha dan kerja keras, terlepas dari berhasil atau tidak. Hal ini berarti para calon guru SD juga perlu melihat perspektif yang berbeda terhadap apa yang telah dikerjakannya.

Orang Pintar Tidak Perlu Kerja Keras

Para calon guru SD, sebanyak 61% menganggap bahwa orang pintar tidak memerlukan usaha yang keras. Ini menunjukkan adanya Mindset yang Tetap (*Fixed Mindset*) dalam hal kemampuan. Para calon guru perlu memahami bahwa meskipun seseorang dikatakan pintar dia tetap memerlukan kerja keras dalam hal yang dikerjakannya. Para ilmuwan yang ada di dunia ini tetap bekerja keras untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya, misalnya Thomas Alfa Edison yang melakukan ribuan kali percobaan untuk menemukan bola pijar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa profil Mindset calon guru Sekolah Dasar berada dalam kategori *Mindset Berkembang* dengan beberapa Mindset Tetap (*Growth Mindset with Some Fixed Mindset Ideas*). Mindset Tetap (*Fixed Mindset*) yang masih menyertai para calon guru SD ini meliputi dua hal yaitu karakter (*personality*) dan kemampuan (*ability*). Dalam hal karakter, para calon guru SD masih menganggap bahwa perubahan menjadi baik atau baik hati dan tidak ada perubahan diri setelah melakukan banyak hal dengan cara berbeda merupakan hal yang tidak dapat dikembangkan. Sedangkan dalam hal kemampuan, para calon guru SD masih menganggap bahwa umpan balik yang diterimanya adalah berkaitan dengan diri pribadinya. Hal ini berarti para calon guru SD perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep umpan balik (*feedback*) pada materi perkuliahan seperti pada mata kuliah evaluasi pembelajaran. Selain umpan balik, para calon guru SD masih menganggap bahwa orang yang pintar tidak perlu berusaha keras. Hasil penelitian ini akan menjadi evaluasi bagi prodi PGSD Universitas Esa Unggul yang telah menerapkan pendidikan karakter guna meningkatkan mutu lulusannya.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bertujuan memberikan gambaran profil calon Guru SD dengan analisis yang sederhana. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis dan antropologis yang mungkin dapat mempengaruhi pembentukan mindset para calon guru SD. Selain itu, penelitian ini memiliki subjek penelitian yang terbatas pada calon guru SD. Penelitian-penelitian selanjutnya masih sangat terbuka dan luas kemungkinan untuk menggali lebih dalam tentang dampak atau pengaruh mindset terhadap pembelajaran dengan analisis penelitian yang lebih kompleks.

Acknowledgment

N/A

Daftar Pustaka

- Curtiss, R. (2017). *Mindset Theory: Pre-service Teachers' Beliefs About Intelligence and Corresponding Pedagogical Decisions*. Retrieved from <http://digitalcommons.georgefox.edu/edd/101>
- Dweck, C. (2015). Growth Mindset, Revisited. *EdWeek*, 35(05), 20,24. Retrieved from <https://www.edweek.org/leadership/opinion-carol-dweck-revisits-the-growth-mindset/2015/09>

- EWRC. (2016). *Mindset in the Classroom: A National Study of K-12 Teachers*. Retrieved from <https://www.edweek.org/mindset-in-the-classroom-a-national-study-of-k-12-teachers>
- Gutshall, C. A. (2014). Pre-Service Teachers' Mindset Beliefs about Student Ability. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 12(3), 785–802. <https://doi.org/10.14204/ejrep.34.14030>
- Jorif, M., & Burleigh, C. (2020). Secondary teachers' perspectives on sustaining growth mindset concepts in instruction. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*. <https://doi.org/10.1108/JRIT-04-2020-0020>
- Khuzaeva, E. S. (2014). Mengembangkan Pola Pikir Cerdas, Kreatif dan Mandiri melalui Telematika. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, (4), 138–148. Retrieved from https://juliwi.com/published/E0104/Paper0104_138-148.pdf
- Kodrat, D. (2019). Urgensi perubahan pola pikir dalam membangun pendidikan bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 1, 1–6.
- OECD. (2018). *Sky's the limit*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/growth-mindset.pdf>
- Prastowo, A. (2015). Perubahan Mindset dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Persaingan Pendidikan di Era MEA. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 626–641. Retrieved from [https://eprints.uny.ac.id/21958/1/56 Andi Prastowo.pdf](https://eprints.uny.ac.id/21958/1/56%20Andi%20Prastowo.pdf)
- Ronkainen, R., Kuusisto, E., & Tirri, K. (2019). Growth Mindset in Teaching : A Case Study of a Finnish Elementary School Teacher. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(8), 141–154. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.8.9>
- Sekretariat GTK. (2021). Pentingnya Growth Mindset bagi Guru Penggerak. Retrieved from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pentingnya-growth-mindset-bagi-guru-penggerak>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Zhang, J., Kuusisto, E., & Tirri, K. (2017). How Teachers' and Students' Mindsets in Learning Have Been Studied : Research Findings on Mindset and Academic Achievement. *Psychology*, 8, 1363–1377. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.89089>